https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/taksonomi
https://doi.org/10.35326/taksonomi.v5i2.7230

Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

E - ISSN: 2798-947X
P - ISSN: 2986-6499

Studi Dinamika Sains, Sosial, dan Filosofis Serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Maswati[1], Ishak[2], Ardianto[3], Ambo Dalle[4], Muhammad Ilyas[5], Andi Fitriani Djollong[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

email Korespondensi: wathysyamsir87@umpar.ac.id

Abstracts

The dynamics of science, social sciences, and philosophy are constantly evolving aspects of human life, influencing various fields, including Islamic religious education. This study highlights the relationship between scientific developments, social dynamics, and philosophical thought in shaping a more contextual perspective on Islamic education that is relevant to the challenges of the times. Using a critical-analytical approach, this article examines how the integration of these three aspects can enrich teaching methods and understanding of Islam within the education system. This research uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods to examine the dynamics of science, social sciences, and philosophy and their relevance to Islamic religious education. This approach was chosen because it allows researchers to explore in depth and comprehensively the relationship between scientific developments, social change, and the philosophical foundations that form an iparadigm in Islamic education. The results of the study indicate that the synergy between science, social sciences, and philosophy not only deepens theological understanding but also enhances students' critical thinking and adaptability to global developments. Therefore, Islamic religious learning is expected to be oriented not only toward the normative nature of teachings but also consider scientific and social dynamics to ensure their relevance and applicability in everyday life.

Keywords: Study of Science Dynamics, Social, Philosophy

Abstrak

Dinamika sains, sosial, dan filosofis merupakan aspek yang terus berkembang dalam kehidupan manusia, memengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Islam. Studi ini menyoroti hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika sosial, serta pemikiran filosofis dalam membentuk perspektif pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan pendekatan analitis-kritis, artikel ini mengkaji bagaimana integrasi ketiga aspek tersebut dapat memperkaya metode pengajaran dan pemahaman agama Islam dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dinamika sains, sosial, dan filsafat serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif keterkaitan antara perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, serta landasan filosofis yang membentuk paradigma integratif dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara sains, sosial, dan filsafat tidak hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga meningkatkan daya kritis serta adaptasi peserta didik terhadap perkembangan global. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam diharapkan tidak hanya berorientasi pada normatifitas ajaran, tetapi juga mempertimbangkan dinamika keilmuan dan sosial agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Studi Dinamika Sains, Sosial, Filosofi

Copyright ©2025 Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, politik, dan sosial, tetapi juga pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022). Sebagai sistem yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral individu, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika keilmuan dan sosial agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman (Hakim, 2022).

Dinamika sains memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang manusia terhadap realitas. Ilmu pengetahuan yang berkembang dari waktu ke waktu membawa pemahaman baru tentang alam semesta, kehidupan, dan eksistensi manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan sains dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, temuan-temuan ilmiah tentang kosmos dapat memperkuat keyakinan akan kebesaran Allah dan memperdalam pemahaman tentang konsep tauhid (Suryani et al., 2021). Di sisi lain, dinamika sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur pendidikan Islam. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik dalam skala lokal maupun global, mengharuskan pendidikan Islam untuk tetap adaptif. Misalnya, perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital menuntut metode pembelajaran agama yang lebih inovatif dan interaktif agar tetap mampu menarik minat peserta didik (Ananda & Hidayati, 2024). Selain sains dan sosial, aspek filosofis juga memiliki relevansi yang mendalam terhadap pendidikan Islam. Pemikiran filosofis memungkinkan adanya refleksi kritis terhadap konsep-konsep keislaman sehingga tidak bersifat dogmatis semata (Mulyani et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir rasional, logis, dan argumentatif dalam memahami ajaran agama.

Relevansi studi sains, sosial, dan filosofis dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam integrasi ketiga aspek tersebut dalam kurikulum. Pendidikan Islam yang hanya berfokus pada aspek normatif dan tekstual berisiko mengalami stagnasi dan kurang mampu menjawab tantangan zaman (Marjuki et al., 2024). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan wawasan keilmuan dan sosial dalam kurikulum agar pembelajaran agama Islam menjadi lebih kontekstual dan aplikatif (Annisa et al., 2024). Integrasi sains dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan tafsir ilmiah yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif ilmu pengetahuan modern. Misalnya, pembelajaran tentang penciptaan alam semesta dapat dikaitkan dengan teori Big Bang, sementara konsep keseimbangan dalam Islam dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Dinamika sosial yang terus berkembang juga menuntut adanya transformasi dalam pendidikan Islam (Fauzan et al., 2021). Misalnya, tantangan pluralisme dan multikulturalisme di era globalisasi memerlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif dan toleran. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan prinsip kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Berdasarkan perspektif filosofis, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menanamkan hafalan teks agama, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam melalui diskusi dan perdebatan ilmiah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan dinamika sains, sosial, dan filosofis, pendidikan Islam dapat menjadi lebih progresif dan

relevan dalam menjawab tantangan zaman (Hastuti & Anam, 2024). Integrasi ketiga aspek ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi perubahan dunia.

Berdasrkan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, terdapat dinamika yang terus berkembang antara sains, sosial, dan filsafat. Sains sebagai disiplin yang berorientasi pada metode empiris mengalami perkembangan pesat sejak era revolusi ilmiah. Sejak abad ke-17, ilmu pengetahuan mengalami perubahan paradigma yang signifikan, dari metode deduktif menuju metode induktif berbasis observasi dan eksperimen. Hal ini membawa dampak terhadap cara manusia memahami realitas alam dan kehidupan (Zakiah & Nursikin, 2024). Dalam perspektif Islam, sains bukan hanya sekadar pencapaian rasional manusia, tetapi juga bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas dari wahyu, yang memberikan landasan etika dan moral dalam pengembangan sains. Aspek lain, ilmu sosial berkembang sebagai kajian terhadap fenomena kemasyarakatan, interaksi manusia, dan dinamika kehidupan sosial (Hayat et al., 2024). Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, seperti perubahan teknologi, ekonomi, dan budaya. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki peran strategis dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Anini et al., 2021). Nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dapat membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Filsafat sebagai disiplin yang berorientasi pada pencarian makna dan kebenaran memiliki peran penting dalam membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis (Mustafa, 2018). Dalam sejarah pemikiran Islam, filsafat telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Rofiq, 2019). Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah mengembangkan sintesis antara filsafat, sains, dan ajaran Islam (Syakur, 2024). Mereka berusaha menyelaraskan rasionalitas dengan nilai-nilai wahyu, sehingga lahir konsep ilmu yang tidak sekadar materialistik tetapi juga berorientasi pada kebijaksanaan dan spiritualitas Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam (Romli et al., 2023).

Relevansi antara sains dan pendidikan agama Islam terlihat dalam pendekatan integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum. Konsep integrasi ini menjadi penting dalam membentuk paradigma keilmuan yang holistik. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga memberikan wawasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga kontekstual, sesuai dengan tuntutan zaman (Gera, 2020). Kajian sains modern, terdapat perdebatan antara pendekatan reduksionis dan pendekatan holistik. Pendekatan reduksionis cenderung melihat fenomena alam secara terpisah-pisah, sedangkan pendekatan holistik berusaha melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan (Mukhlas, 2019). Dalam Islam, pendekatan holistik lebih ditekankan, karena segala sesuatu dalam kehidupan ini memiliki keterhubungan yang erat. Pendidikan agama Islam dapat mengambil manfaat dari pendekatan ini dalam membangun pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan (Khairullah, 2024).

Dinamika sosial dalam pendidikan agama Islam juga tidak dapat diabaikan. Masyarakat yang somalin kompleks menuntut adanya pembelajaran agama yang lebih

adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan sosial seperti krisis moral, disorientasi nilai, dan sekularisasi yang semakin berkembang (Hidayatullah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif agar ajaran agama tetap relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Filsafat pendidikan Islam memberikan fondasi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan akhlak dan intelektualitas. Dalam sejarah pemikiran Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pada konteks globalisasi, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai moral di tengah arus modernisasi. Sains dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga pendekatan pendidikan agama Islam harus mampu bersinergi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam. Integrasi sains dan agama menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan ini, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama sebagai dogma tetapi juga sebagai pedoman hidup yang rasional dan aplikatif. Di sisi lain, kajian sains dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip etika. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmuwan Muslim yang menekankan pentingnya aspek moral dalam penelitian ilmiah. Misalnya, Ibn Khaldun dalam karyanya Muqaddimah menjelaskan bahwa ilmu tidak boleh digunakan untuk kepentingan yang merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat berperan dalam menanamkan kesadaran etis dalam perkembangan ilmu pengetahuan agar tidak melenceng dari nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sikap kritis ini penting agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam Inovasi Kurikulum Pendidikan Calon Guru Pendidikan Agama Islam (Soeparwati, 2024). Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan Islam, perlu ada penguatan dalam bidang filsafat ilmu, sehingga peserta didik mampu memahami dinamika pemikiran ilmiah secara mendalam dan bijaksana. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk mencapai kemajuan material tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Muflihin, 2024). Konsep ini sesuai dengan prinsip hikmah dalam Islam, yang mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Konsep ilmu dalam Islam juga menekankan keseimbangan antara aspek empiris dan aspek spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan rasional dan transendental. Misalnya, dalam pembelajaran sains, dapat diberikan pendekatan yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah melalui fenomena alam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teknis tetapi juga secara spiritual. Dalam dunia modern yang sarat dengan perubahan, pendidikan agama Islam harus lebih adaptif dan inovatif dalam metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama

Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi yang lebih interaktif dan menarik.

Studi dinamika sains, sosial, dan filsafat memiliki relevansi yang besar terhadap pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan. Dengan memahami keterkaitan antara ketiga aspek ini, pendidikan Islam dapat lebih berkontribusi dalam membangun peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang kuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dinamika sains, sosial, dan filsafat serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam (Aziz, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif keterkaitan antara perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, serta landasan filosofis yang membentuk paradigma integratif dalam pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel hasil penelitian, serta dokumen konseptual yang mendukung argumentasi integrasi antara ilmu dan agama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

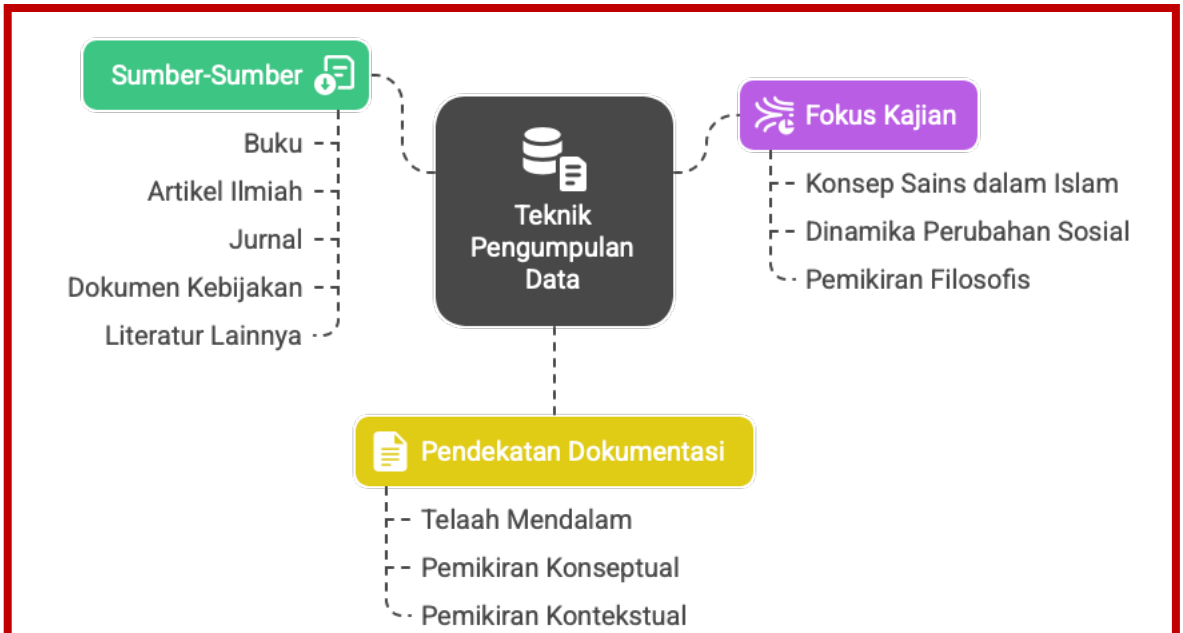

Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian, yaitu konsep sains dalam Islam, dinamika perubahan sosial dalam pendidikan agama Islam, serta pemikiran filosofis yang mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Sumber-sumber yang didokumentasikan meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen kebijakan, dan literatur lainnya yang membahas hubungan antara sains dan agama dalam perspektif Islam. Pendekatan dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran konseptual dan kontekstual yang mendasari keterkaitan antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam ranah pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyusun temuan-temuan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai teori yang berhubungan dengan konsep integrasi antara sains dan pendidikan agama Islam untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan, dinamika sosial, serta filsafat dalam membangun sistem pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara sains, dinamika sosial, dan pemikiran filosofis sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan agama Islam yang holistik dan adaptif. Sains tidak hanya dipahami secara empiris, tetapi juga sebagai sarana memperdalam keimanan dan mengenal kebesaran Allah SWT.

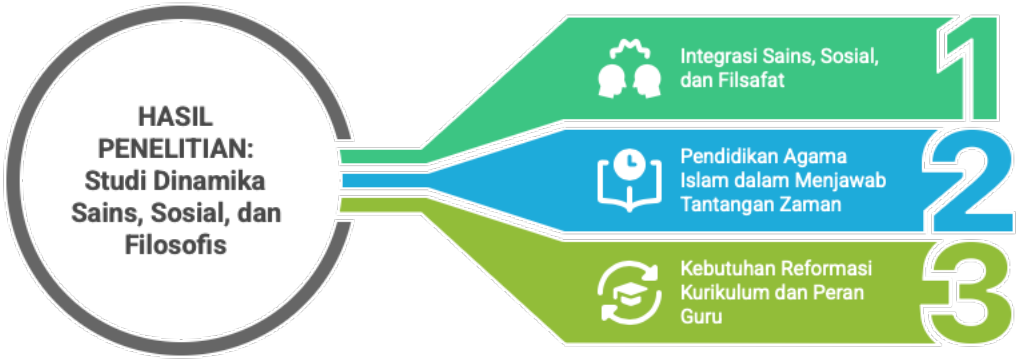

Gambar 2. Hasil Studi Dinamika Sains, Sosial, dan Filosofis Serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Dinamika sosial menuntut pendidikan Islam untuk responsif terhadap perubahan zaman, termasuk tantangan globalisasi dan digitalisasi, sehingga pendekatan pembelajaran perlu lebih kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, pemikiran filosofis memberikan dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan nalar kritis dan reflektif terhadap ajaran agama, bukan sekadar menerima dogma secara pasif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya reformasi kurikulum agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menyoroti peran strategis guru dalam menyampaikan materi yang integratif, bermakna, dan membentuk karakter peserta didik yang religius, rasional, dan berdaya saing

Integrasi Sains, Sosial, dan Filsafat dalam Pendidikan Islam

Kajian mengenai dinamika sains, sosial, dan filsafat serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk paradigma pendidikan yang holistik. Ilmu sains dalam Islam bukan sekadar kajian empiris, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang menghubungkan pengetahuan manusia dengan kebesaran Allah SWT. Hal ini terlihat dalam konsep integrasi ilmu dalam Islam, di mana sains tidak boleh dipisahkan

dari nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pendidikan agama Islam, pemahaman tentang sains yang bersumber dari wahyu dan akal harus dikembangkan agar peserta didik dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.

Perkembangan sains dalam sejarah Islam mengalami puncaknya pada era keemasan peradaban Islam, di mana para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Khwarizmi mampu mengembangkan berbagai bidang keilmuan yang tidak hanya berbasis eksperimen, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan teologis. Namun, dalam perkembangan modern, terjadi pemisahan antara sains dan agama, sehingga paradigma pendidikan cenderung sekuler dan mengabaikan aspek spiritualitas. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi untuk menyatukan kembali sains dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Di sisi lain, dinamika sosial dalam pendidikan agama Islam juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai budaya menyebabkan tantangan baru dalam pendidikan agama. Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatannya agar tetap relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kurikulum yang hanya berorientasi pada hafalan dan doktrin perlu diperbarui dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, harus diajarkan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran filosofis berperan penting dalam membangun kerangka berpikir yang kritis dan sistematis dalam memahami ilmu pengetahuan dan agama. Para filsuf Muslim, seperti Ibn Khaldun dan Al-Ghazali, telah membangun konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih banyak yang belum menerapkan pendekatan filosofis dalam pembelajaran.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi untuk menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan. Misalnya, dalam mengajarkan konsep tauhid, guru dapat mengaitkannya dengan fenomena alam dan perkembangan sains, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa keberadaan Allah SWT dapat dilihat melalui tanda-tanda kebesaran-Nya dalam alam semesta.

Integrasi antara sains dan pendidikan agama Islam juga dapat diterapkan melalui pendekatan interdisipliner. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan ilmu sains dengan perspektif Islam dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara ilmu dan agama. Misalnya, dalam pelajaran biologi, konsep penciptaan manusia dapat dijelaskan tidak hanya dari aspek ilmiah, tetapi juga dari perspektif Al-Qur'an. Pada aspek sosial, pendidikan agama Islam

harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti dekadensi moral, konflik sosial, dan ketimpangan ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat menjadi alat efektif dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), keadilan sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar harus menjadi bagian integral dalam pendidikan agama Islam.

Kebutuhan Reformasi Kurikulum dan Peran Guru

Pendidikan agama Islam juga harus merespons tantangan era digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama juga harus diimbangi dengan penguatan literasi digital agar peserta didik dapat memfilter informasi yang mereka terima dari berbagai sumber di internet.

Perspektif filsafat ilmu, penelitian ini mengungkap bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan dengan prinsip keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Pendidikan agama Islam perlu mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya berpikir kritis terhadap fenomena ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka pelajari harus memberikan manfaat bagi kemanusiaan. Konsep ini sesuai dengan prinsip *hikmah* dalam Islam, di mana ilmu harus digunakan untuk menciptakan peradaban yang lebih baik. Pada sisi kurikulum, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama Islam masih perlu ditingkatkan. Banyak sekolah dan madrasah yang masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pemahaman yang holistik. Kurikulum yang integratif harus dirancang agar peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ilmu-ilmu yang mereka pelajari dengan ajaran Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat menentukan keberhasilan integrasi sains dan agama. Guru harus memiliki wawasan yang luas tidak hanya dalam ilmu keislaman, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan umum, sehingga mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih komprehensif kepada peserta didik. Pelatihan bagi guru dalam memahami pendekatan integratif ini sangat diperlukan agar mereka dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Konteks global, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tantangan dalam menghadapi pemikiran sekularisme dan materialisme yang semakin berkembang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pemahaman yang kuat kepada peserta didik bahwa Islam bukan hanya sekadar agama ritual, tetapi juga merupakan sistem kehidupan yang mencakup berbagai aspek, termasuk ilmu pengetahuan dan peradaban. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika sains, sosial, dan filsafat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih holistik dan integratif agar mampu menjawab tantangan zaman dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat.

3.2. Pembahasan

Integrasi Sains, Sosial, dan Filsafat dalam Pendidikan Islam, Integrasi antara sains, dinamika sosial, dan pemikiran filosofis dalam pendidikan agama Islam merupakan landasan penting untuk menciptakan sistem pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Sains dalam pandangan Islam bukan hanya alat untuk menjelaskan fenomena alam, melainkan juga sarana untuk memperkuat keimanan melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah. Pada saat yang sama, dinamika sosial menuntut pendidikan Islam agar mampu merespons perubahan budaya, teknologi, dan pola hidup masyarakat secara fleksibel dan adaptif. Sementara itu, pemikiran filosofis memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran agama, menghindari pendekatan yang bersifat dogmatis, serta membangun kesadaran intelektual dan spiritual secara seimbang.

Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam telah banyak dibahas oleh para pemikir Muslim. (Setiawati & Arifin, 2023) menekankan pentingnya keseimbangan antara wahyu dan akal dalam pendidikan agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Sementara itu, (Nurhasnah et al., 2023) mengingatkan bahwa Islam memandang sains sebagai bagian dari ibadah intelektual untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif tidak hanya diperlukan secara pedagogis, tetapi juga secara teologis.

Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman, Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital, pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan esensi ajaran agama, tetapi juga mengembangkan metode yang inovatif dan kontekstual. Kurikulum yang hanya menekankan hafalan dan doktrin terbukti kurang efektif dalam membentuk sikap religius yang aplikatif di tengah realitas sosial yang kompleks. Pendekatan pembelajaran berbasis interdisipliner, seperti mengaitkan sains dengan nilai-nilai keislaman, dapat meningkatkan relevansi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasi melalui praktik dan pembiasaan dalam konteks sosial yang nyata.

Konteks perubahan sosial dan tantangan modern, (Rahma et al., 2022) menyarankan agar filsafat pendidikan Islam harus mampu menjawab persoalan kontemporer dengan pendekatan reflektif dan aplikatif. Hal serupa diungkapkan oleh (Maksum et al., 2023), yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus merespons era digital dengan metode pembelajaran yang lebih terbuka, kontekstual, dan mendorong daya nalar peserta didik. Keduanya menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang tidak hanya berpusat pada teks, tetapi juga pada realitas sosial.

Kebutuhan Reformasi Kurikulum dan Peran Guru, Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan masih menjadi tantangan besar dalam mewujudkan paradigma pendidikan Islam yang integratif. Banyak lembaga pendidikan belum menyadari pentingnya kolaborasi antarbidang ilmu untuk membangun cara pandang yang utuh pada peserta didik. Oleh karena itu, reformasi kurikulum yang menggabungkan aspek teologis, ilmiah, dan sosial sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat strategis, karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inspirator yang mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang menyeluruh dan membentuk karakter religius, kritis, dan adaptif pada diri peserta didik.

Pentingnya reformulasi kurikulum dan penguatan peran guru ditegaskan oleh Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam (Fahrurrozi & Ichsan, 2024), yang menyatakan bahwa guru harus dibekali dengan pemahaman lintas disiplin agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sains dan filsafat secara efektif. (Hafidz & Putri, 2022) juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus lebih dari sekadar transmisi pengetahuan; ia harus menjadi proses transformasi karakter dan pemikiran yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas. Kedua referensi ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ilmu sangat bergantung pada kapasitas dan visi para pendidik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika sains, sosial, dan filsafat memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan agama Islam, di mana ketiganya berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks sains, pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek empiris dari ilmu, tetapi juga mampu melihat kebesaran Allah SWT di baliknya. Dari aspek sosial, tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai budaya mengharuskan pendidikan agama Islam untuk lebih dinamis dan relevan dengan realitas kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama dalam konteks teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari perspektif filsafat, pendidikan agama Islam perlu mengembangkan pola pikir kritis dan sistematis dengan menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas, sebagaimana yang telah diwariskan oleh para filsuf Muslim terdahulu. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam implementasi konsep integrasi ilmu di berbagai lembaga pendidikan, di mana kurikulum yang masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum perlu diperbaiki agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dalam berbagai aspek, termasuk reformulasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pendidikan agama Islam mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai esensialnya.

Daftar Pustaka

Ananda, N. A., & Hidayati, N. (2024). Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern. In *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* (Vol. 2, Issue 1, pp. 110–121). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.285

Anini, U. N., Kurniawan, M. I. R., & Muttaqin, A. (2021). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. In *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* (Vol. 8, Issue 2, pp. 301–325). Koordinatorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah IV Surabaya. https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456

Annisa, N. F., Fahrizal, M. W., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Islami: Pendekatan Nilai dan Moral. In *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 90–101). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia.

https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.540

Aziz, A. (2024). Hakikat Moderasi Beragama: Eksplorasi Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. In *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* (Vol. 6, Issue 6). Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.1877

Fahrurrozi, F., & Ichsan, S. M. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. In *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Vol. 8, Issue 1). Jurnal Edu Riligia, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19695

Fauzan, A., Syukri, I., & Syahidin, S. (2021). Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril. In *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* (Vol. 17, Issue 1, pp. 25–49). IAIN Palu. https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703

Gera, I. G. (2020). Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. In *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Vol. 1, Issue 2, pp. 167–178). Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.50

Hafidz, & Putri, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 13–22). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.6

Hakim, L. Al. (2022). Integrasi Adab Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. In *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 78–101). Ma'had Aly Idrisiyyah. https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.20

Hastuti, E. E. R., & Anam, K. (2024). Moral education methods for inmates at temanggung detention center. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 134–138). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i3.353

Hayat, M. N., Rossi, R. J., Ainayya, M. Q., & Mu'alimin, M. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. In *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* (Vol. 2, Issue 1, pp. 247–258). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350

Hidayatullah, N. A., Irawan, Hasanah, A., & Arifin, Z. (2024). Philosophy as integration in science and islamic education. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 65–70). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i2.252

Karim, K., Yusnan, M., Farisatma, F., Krisnawati, K., & Kamasiah, K. (2023). Improving Text Reading Comprehension Using Picture Story Media in Indonesian Language Learning for Elementary School Students. *AIQU: Journal Multidiscipliner of Science*, *1*(1), 19-28.

Khairullah, K. (2024). Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. In *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* (Vol. 2, Issue 1, pp. 267–274). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.353

Maksum, A., Ulum, I. M., & Umihani. (2023). Filsafat Bahasa dalam Surah al-Fatihah dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyat al-Nafs. In *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 10, Issue 1, pp. 69–84). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8238

Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. In *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* (Vol. 9, Issue 1, pp. 32–53). Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190

Muflihin, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. In *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 7, Issue 1, p. 56). Universitas Islam Sultan Agung. https://doi.org/10.30659/jspi.7.1.56-67

Mukhlas, A. A. (2019). Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ikhwan Shafa. In *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* (Vol. 9, Issue 1, pp. 58–68). Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti Gresik. https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.47

Mulyani, N., Islamiyyah, N. D., & Sari, H. P. (2024). Telaah Hakikat Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan Dan Fungsi, Serta Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam. In *Journal of Sustainable Education* (Vol. 1, Issue 4, pp. 25–33). https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.95

Mustafa, M. (2018). Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmiah Iqra'* (Vol. 5, Issue 2). IAIN Manado. https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.568

Nurhasnah, N., Tiffani, T., Eldarifai, E., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2023). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. In *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* (Vol. 4, Issue 3, pp. 2560–2575). Lembaga Intelektual Muda Maluku. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.547

Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. In *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 9, Issue 2, pp. 219–242). Pascasarjana IAINU Kebumen. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000

Ratnawatiningsih, E., & Hastuti, A. P. (2022). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 44–52). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.14

Rofiq, A. (2019). Birokrasi, Perilaku, dan Budaya Organisasi dalam Pendidikan Islam. In *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 98–116). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i2.63

Romli, A. B. S., Shodiq, M. F., Juliansyah, A. D., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. In *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* (Vol. 15, Issue 2, pp. 214–223). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340

Setiawati, M., & Arifin, Z. (2023). The Leadership of the School Principal in Realizing Independent Learning. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*. Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i4.223

Soeparwati. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan Calon Guru Pendidikan Agama Islam. In *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 7, Issue 2, pp. 667–678). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1369

Suryani, A., Suryani, A., Muchtar, A. D., & Syarif, I. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran dan Peradaban Islam di Iran. In *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, Issue 1, pp. 170–176). STKIP Muhammadiyah Enrekang. https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.2140

Syakur, A. (2024). Improving madrasah teachers' competence in managing learning modules through workshops at MI Arrasyidin and MI Al-Islam Magelang. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 8–18). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.262

Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. In *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 5, Issue 3, pp. 347–361). Yayasan Nusantara Children of the Clouds. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260